

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa

Oleh : Ir. Arifin, M.Si

Dosen STAI, Shalahuddin Al Ayyubi Jakarta, Indonesia

Arifin_zhity@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) siswa. Pendidikan merupakan aktifitas rutin yang dilakukan oleh seseorang secara sadar menuju proses pendewasaan. Pendidikan juga memiliki kontribusi penting di dalam mencerdaskan anak bangsa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam islam, pendidikan adalah bentuk sarana menuju kearah perbaikan akhlak seseorang. Oleh karena itu, misi utama dalam pendidikan bukan hanya prestasi yang harus dicapai oleh siswa, akan tetapi ada hal lain yang lebih penting yaitu, kecerdasan spiritual (SQ), karena faktor inilah yang akan menopang faktor kecerdasan intelegensi (IQ), dan kecerdasan emosional. Agar pelaksanaan pendidikan dapat terealisasi dengan baik dalam kegiatan belajar mengajarnya, maka seorang guru paling tidak memiliki strategi yang dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga kecerdasan spiritual bisa dikembangkan potensinya. Adpaun salah beberapa strategi yang dapat dilakukan melalui akidah yaitu : Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT, Membimbing siswa menemukan makna hidup, Aktualisasi indera yang dibimbing oleh nurani, Mengenali hikmah kejadian dengan memperdalam ilmu agama, mengajak siswa ta'lim, menceritakan tokoh agama yang karismatik, berekreasi dengan siswa. Sedangkan strategi yang melalui akhlak yaitu: Menjadi penggembala spiritual, melibatkan siswa pada kegiatan sosial, keteladanan, pembiasaan, memberikan teguran, penghargaan, dan mengenalkan dua sisi kehidupan. Strategi tersebut bisa terwujud dengan baik apabila semua komponen kep. Sekolah, guru, orang tua dan tokoh masyarakat saling bekerja sama secara sinergis.

Kata kunci : Strategi; Pendidikan Agama Islam ; dan Kecerdasan Spiritual.

Abstract

This study aims to determine the Islamic religious learning strategy in increasing students' spiritual intelligence (SQ). Education is a routine activity carried out by a person consciously towards the maturation process. Education also has an important contribution in educating the nation's children in an effort to improve the welfare of society. In Islam, education is a form of means leading to the improvement of one's morals. Therefore, the main mission in education is not only achievement that must be achieved by students, but there are other things that are more important, namely, spiritual intelligence (SQ), because this factor will support the intelligence factor (IQ), and emotional intelligence. So that the implementation of education can be realized properly in teaching and learning activities, a teacher must at least have a strategy that is well accepted by students, so that spiritual intelligence can be developed to its potential. There are several strategies that can be done through faith, namely: Instilling a sense of love for Allah SWT, Guiding students to find the meaning of life, Actualization of senses guided by conscience, Recognizing the wisdom of events by deepening religious knowledge, inviting students to study, telling charismatic religious figures, having fun with students. While the strategies through morality are: Becoming a spiritual shepherd, involving students in social activities, exemplary, habituation, giving reprimand, appreciation, and introducing the two sides of life. This strategy can be realized properly if all components are kept. Schools, teachers, parents and community leaders work together synergistically.

Keywords: Strategy; Islamic education ; and Spiritual Intelligence

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dalam proses pendewasaan dan mengembangkan aspek-aspek manusia baik secara fisik, biologis maupun psikologis. Pada aspek fisik biologis, manusia dengan sendirinya akan mengalami suatu proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan pada aspek psikologi, yaitu melalui pendidikan yang didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Sebagaimana disebutkan unesa (2020) sebagai berikut, bahwa pada kenyataannya, pendidikan memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta membangun martabat dalam suatu bangsa. Menurut Permapendis (2021), pendidikan merupakan (1) proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dimana dia hidup; (2) Proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individual yang optimum. Didasari hal tersebut, pemerintah akan berusaha memberikan yang terbaik agar masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan tentunya secara merata sehingga nantinya mampu bersaing dengan dunia luar.

Sedangkan pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat. (Rahmad Hidayat, 2016). Maka dari itu, pendidikan merupakan penyiapan seseorang untuk dapat memainkan peranan secara tepat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya

Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Edumaspul, 2018). Dari pengertian tersebut sebagaimana dinyatakan dalam edukais (2018), secara umum pendidikan

adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. dimana, dalam setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik berkaitan dengan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualnya(SQ). Artinya tidak hanya membina kecerdasan intelektual dan emosionalnya saja tapi yang paling utama adalah kecerdasan spiritualnya karena kecerdasan spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi.

Selanjutnya Hasbullah (2012) dalam menindak lanjuti penjelasan di atas menyebutkan, bahwa dalam dunia pendidikan tujuan ahir yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan spiritual (SQ) juga sangat penting ditanamkan, yaitu dengan menitik beratkan pada bagaimana cara membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan yang telah di anjurkan oleh agama, sehingga pada realitanya ahiri-ahiri ini seolah-olah pendidikan tidak memberikan bukti yang riil di dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan salah satu unsur dan tujuan pendidikan. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh (Dwi Sunar P, 2010). Makna jiwa dalam kontek diatas adalah kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri seseorang agar dapat memungkinkan seseorang menjadi manusia seutuhnya.

Pada fenomena yang terjadi pada saat ini, krisis moral yang terjadi di Indonesia bermula dari kurangnya penekanan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Dengan demikian, pada era globalisasi seperti sekarang banyak ditemukan anak-anak yang melakukan perilaku menyimpang dari norma agama seperti, kurang sopan kepada orang tua dan guru, tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang (minuman keras dan narkoba), serta yang lainnya. Disamping itu, dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi seperti saat ini, apabila orang tua kurang perhatian, kurang kasih sayang, dan kurang pengawasan dalam memanfaatkan media sosial, ini akan menjadi penunjang serius masalah di atas yang dihadapi generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mendidik anak agar kecerdasan spiritual (SQ) nya dapat berkembang dengan baik.

Menurut Mujib, (2017), menanamkan nilai spiritual dalam rangka mengubah sikap dan tata laku siswa dalam rangka mengembangkan kualitas tentang pemahaman dan nilai-nilai yang buruk dan baik melalui upaya pengajaran dan

pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga siswa tumbuh menjadi yang berakhlak, bermoral, beretika dan berbudi pekerti.

Dengan demikian, seorang pendidik di tuntut melakukan usaha dan upaya untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang konduktif dan menyenangkan dalam konteks meningkatkan kecerdasan spiritualnya (SQ). Pernyataan ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh ar-raniry (2020) sebagai berikut : Untuk perhatikan bahwa pembelajaran yang berkualitas merupakan harapan yang diinginkan, namun dewasa ini kualitas proses pembelajaran masih menjadi bagian dari masalah di sekolah termasuk kualitas pembelajaran PAI khususnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritualn (SQ)siswa. Oleh sebab itu untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar maka pengelola pendidikan ataupun guru sebagai pelaksana pendidikan diupayakan paham dan mampu di dalam menerapkan strategi dengan baik dan akurat dalam aktifitas pembelajarannya.

Berdasarkan fenomena sebagaimana di atas, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian pada permasalahan tersebut dilihat dari sudut pendidikan. Tujuannya adalah dalam rangka menghasilkan output yang handal, khususnya menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia dan berwawasan keislaman. Peneliti secara khusus akan meneliti strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual (SQ) siswa sebagai dasar utama dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki kepribadian muslim.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisa data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain sebagai rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. Menurut Sugiyono (2012) Pengertian metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia

Metode yang digunakan dalam ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif

pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan. dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Adapun jenis penelitiannya ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dan dokumenter. Dalam penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual (SQ) siswa.

Sedangkan cara dalam pengumpulan datanya dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder, melalui kajian pustaka. Kajian kepustakaan merupakan studi yang digunakan dalam mengeumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Data yang dikumpulkan dalam deskriptif ini adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode/pendekatan kualitatif. Dalam Jurnal Penelitian Natural Science (2020) dijelaskan empat kegiatan pada penelitian kepustakaan adalah: 1). Mencatat semua temuan mengenai masalah penelitian pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai “masalah penelitian tersebut’ 2). Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru 3). Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. 4). Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian.

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, karena deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan cara tertentu yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Kata strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Anissatul Mufarokah, 2009). Pembelajaran dapat juga dipandang sebagai aktifitas guru secara terprogram dalam desain pengantar untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pengertian secara umum strategi pembelajaran adalah merupakan rencana yang telah disiapkan guru atau sebagai haluan dalam mencapai sasaran yang ditentukan. Jadi strategi pembelajaran adalah haluan yang telah disiapkan guru sedemikian mungkin untuk disajikan kepada anak-anak didik.

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan pembelajaran yang berisi metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Majid (2013) mengatakan, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut stainupwr (2019), Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu :guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi (Anisatul. M, 2009). Dengan demikian komponen tersebut dapat memberikan arah dan tujuan pembelajaran yang nyata dalam aktifitas belajar yang dilakukan oleh guru, sehingga tercapai hasil sesuai yang diharapkan. Gulo (2008) menyatakan bahwa yang termasuk dalam komponen strategi pembelajaran atau belajar mengajar antara lain adalah:

- 1) Tujuan Pengajaran. Merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar. Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak dapat dicapai jika strategi belajar mengajar berorientasi pada dimensi kognitif.
- 2) Guru. Masing-masing guru dapat berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan dalam menyajikan dan mengatur pelajaran, gaya mengajar, hingga pandangan hidup ataupun wawasannya.
- 3) Peserta Didik. Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peserta didik mempunyai latar belakang yang tentunya berbeda-beda. Seperti pada aspek lingkungan sosial, lingkungan budaya, gaya belajar, keadaan ekonomi, juga tingkat kecerdasan.
- 4) Materi Pelajaran. Komponen materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal dan materi informal. Materi formal yaitu isi pelajaran yang terdapat dalam buku teks resmi (misalnya buku paket) di sekolah, sedangkan materi informal merupakan bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- 5) Metode pengajaran. Ketepatan pemilihan metode dapat mempengaruhi bentuk strategi belajar mengajar.
- 6) Media Pengajaran. Keberhasilan program pengajaran tidak berdasarkan dari canggih tidaknya media pembelajaran yang dipakai, namun dari ketepatan dan keefektifan media yang dipilih dan digunakan oleh guru.
- 7) Faktor Administratif dan Finansial. Yang termasuk dalam komponen ini antara lain misalnya adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang untuk belajar, dan sejenisnya.

Dari uraian sebagaimana di atas dapat disimpulkan, bahwa tugas yang di emban oleh guru adalah untuk dapat dengan baik mempertimbangkan segala aspek komponen tersebut dalam rangka menentukan hingga menerapkan strategi belajar mengajar yang dipakai. Disamping itu guru juga harus mampu mendalami tiap-tiap komponen sehingga tidak salah dalam menentukan dan menerapkan strategi belajar mengajar yang akan disampaikan kepada siswa. Sangat penting pula agar masing-masing komponen saling berhubungan dan memastikan strategi pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dalam pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru harus memahami beberapa prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran, menurut Sanjaya, (2016) diantaranya yaitu: a) Berorientasi pada tujuan, b) Aktivitas, c) Individualitas, d) Integritas

d. Rencana Membuat Perencanaan Pembelajaran

Maksud dari rencana dalam membuat perencanaan pembelajaran disini yaitu kebijakan guru agama dalam membuat perencanaan program pengajaran. Berikut ini menurut Ibrahim (2010), yang mupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program pengajaran yaitu:

1) Kurikulum

Dalam perencanaan pengajaran, hal pertama yang diperhatikan adalah kurikulum terutama GBPP-nya. Dalam GBPP telah tercantum tujuan kurikuler, tujuan instruksional, pokok bahasan serta jam pelajaran untuk mengajarkan pokok bahasan tersebut.

2) Kondisi sekolah

Dalam hal ini, R. Ibrahim, dkk (2020) menyatakan, Perencanaan program pengajaran juga perlu memperhatikan keadaan sekolah, terutama tersedianya sarana prasarana, dan alat bantu pelajaran. Sarana prasarana dan alat bantu pelajaran menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa

3) Kemampuan dan Perkembangan Siswa,

Agar bahan dan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi yang diharapkan oleh siswa, maka penyusunan program pengajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Keluasan dan kedalaman bahan

ajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan tiga kelompok yaitu kelompok pandai atau cepat belajar, sedang dan kelompok kurang atau lambat belajar.

4) Keadaan guru.

Keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan R. Ibrahim, dkk (2020)

e. Rencana Memilih dan Mengembangkan Materi

Maksud dari rencana memilih dan mengembangkan materi disini yaitu kebijakan guru agama dalam pemilihan dan mengembangkan materi dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh R. Ibrahim (2010) yaitu:

1) Tujuan pengajaran

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan- tujuan instruksional yang ingin dicapai.

2) Pentingnya bahan

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

3) Nilai praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

4) Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

5) Tata urutan.

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa

f. Rencana Pemilihan Metode

Yang dimaksudkan rencana pemilihan metode menurut Mufarokah, (2009), adalah strategi guru agama dalam pemilihan metode belajar mengajar. Untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik, yang biasa disebut dengan metode mengajar. Metode mengajar diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.

Strategi yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan Hisyam, (2012), yaitu menggunakan komponen Metode Pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia, dalam mengamalkan ajaran yang digariskan oleh agama Islam dari sumber utamanya Al- Qur'an dan Al- Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Majid, dkk (2004), Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Sedangkan menurut Tafsir, dkk, (2004), pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama Islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.

Lain halnya dengan Uhbiyati, (2005), dalam memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut, bimbingan jasmani, rohani berdasarkan

menurut hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama un kolekmenurut ukuran- ukuran Islam.

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang di lakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam membina jasmani dan rohani dalam meningkatkan pengenalannya kepada Tuhannya agar menjadi manusia berakhlak mulia sehingga dapat memberikan teladan yang baik bagi keluarga, lingkungan masyarakat dan juga linngkunngan sekolah.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepa Allah Swt, dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus sebagaimana diuraikan berikut:

Gunawan menyatakan, (2014), bahwa tujuan pendidikan harus mencapai empat aspek, yaitu:

- 1) Tujuan Jasmani (ahdaf al-jismiyah) dalam rangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas Khalifah fi al-ardh, melalui keterampilan fisik.
- 2) Tujuan Rohani dan agama (ahdap al-ruhaniyah wa ahdap al- diniyah) dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi SAW
- 3) Tujuan intelektual (ahdaf al-aqliyah)mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab- sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatnya (baik qauliyah maupun kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.
- 4) Tujuan Sosial (ahdaf al-ijtimayyah) pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini cerminan sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural

Sedangkan menurut Mustakim (2017), menyatakan sebagai berikut :

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamlan, dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

2) Mewujudkan manusia yang taat akan beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa memiliki sasaran agar para siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dan memiliki wawasan keilmuan cukup tentang agama islam, sehingga dapat dijadikan bekal ketika ada ditengah masyarakat nantinya.

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan atau intelegence mempunyai pengertian yang sangat luas. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana Suharso dkk (2011) cerdas diartikan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb). Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang artinya nafas..

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menarik makna, nilai, tujuan terdalam, dan motivasi tertinggi seseorang. Kecerdasan spiritual adalah cara kita menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi itu dalam proses berpikir kita, dalam keputusan yang kita buat, dan dalam segala sesuatu yang kita perlu patut kita lakukan. Keputusan itu mencakup pula cara kita mengumpulkan dan mangalokasikan kekayaan materil (Sunar P, 2010).

Sedangkan menurut Zohar dkk. sebagaimana dikutip Wahab dkk (2011). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Khavari, sebagaimana dikutip Yahya (2011) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecekapan dalam dimensi non materi dan jiwa. Kecerdasan ini pula bisa memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun, dan bukan disebabkan oleh sesuatu.

Dari sudut pandang pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan dan melihat berbagai maksud yang terkandung didalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir dalam mengambil sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan.

b. Manfaat Kecerdasan Spiritual Bagi Siswa

Pada saat ini banyak orang beranggapan, bahwa membentuk dan mengembangkan SQ memiliki manfaat bagi diri sendiri serta orang lain, diantaranya adalah ketenteraman jiwa, terhindar dari sikap tamak akan hal-hal duniawi dan selalu menyadari apa yang menjadi tujuannya hidup di dunia. Sebagaimana yang disebutkan Suprpto (2019), dampak yang muncul dalam diri siswa, yang mana berupa dampak yang menjadikan keberhasilan siswa dalam kecerdasan spiritualnya dapat berupa akhlak siswa. Hasil belajar dapat berupa akademik misalnya nilai rapor, kejuaraan dan sebagainya. Sedangkan non-akademik dapat berupa harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi olahraga, aktivitas keagamaan, kesenian, dan lain sebagainya

Dengan adanya kecerdasan spiritual dalam diri anak diharapkan mampu memberikan manfaat yang berkelanjutan baik ketika masih menjadi siswa atau setelah lulus dari sekolah. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting di dalam memahami dan mengetahui manfaat kecerdasan spiritual bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya dituntut mendapatkan prestasi dalam hasil belajarnya, akan tetapi siswa harus diberi penyadaran terhadap arti dalam sebuah kehidupan yang bermakna melalui kecerdasan spiritual.

c. Cara mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan paling sempurna di atas bumi ini. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki kecerdasan spiritual dimana kebutuhan dasar spiritual ini haruslah terpenuhi. Jika kebutuhan dasar spiritual ini terpenuhi, maka akan menimbulkan keadaan yang tenang, aman, damai, dan tentram dalam hidupnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Safari (2007), kecerdasan spiritual anak perlu dikembangkan. Adapun cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak antara lain:

1) Melalui do'a dan ibadah Dengan do'a dan beribadah kepada Allah, anak akan

dibimbing jiwanya menuju pencerahan spiritual. Melalui do'a dan ibadah secara rutin dan dilakukan dengan ikhlas, anak akan mendapatkan penghayatan, menghasilkan ketenangan dalam jiwanya.

- 2) Melalui dzikir Dengan berdzikir anak akan senantiasa mengingkar kebesaran Allah SWT.
- 3) Melalui cinta dan kasih sayang Beberapa kondisi yang mempengaruhi anak adalah sikap orang-orang terdekat yang berada di sekelilingnya. Dengan cinta dan kasih sayang yang cukup, anak akan lebih bahagia serta cinta dan kasih sayang merupakan sumber utama bagi perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri anak.
- 4) Melalui keteladanan orang tua Orang tua menjadi contoh bagi anak karena orang tua adalah figure yang paling dekat dengan anak. Apa yang dilakukan orang tua, biasanya anak akan berusaha mencontohnya.

d. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Didalam tinjauan spiritual Islam (al-Qur'an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran („aql), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati (qalb), Allah SWT berfirman dalam QS. ar-Ra'du ayat 27-28 yang artinya sebagai berikut:

Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya". (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Kecerdasan spiritual dalam Islam termasuk ke dalam kecerdasan qalbu. Sebagaimana yang disampaikan Mujib dkk. (2001) yang mengatakan sebagai berikut, bahwa “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang.” Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh pikiran manusia. Qalbu merupakan hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran Ilahiah, yaitu ruh. Di dalam qalbu terhimpun perasaan moral, mengalami dan manghayati tentang benar salah, baik buruk, dan lain sebagainya. Awal mula dari sikap sejati manusia yang paling

murni adalah qalbu, yaitu terdiri dari kejujuran, keyakinan, dan prinsip-prinsip kebenaran. (Toto Tasmara, 2001)

4. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa

Kecerdasan spiritual (SQ) yang terdapat di dalam diri siswa harus ditumbuh kembangkan agar dapat berfungsi secara optimal. Sedangkan beberapa langkah untuk mengembangkannya, antara lain dapat dimulai dari lingkungan keluarga, dan selanjutnya adalah lembaga pendidikan yang juga memiliki dominasi peran penting didalam meningkatkan perkembangan kecerdasan spiritual. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, seorang guru atau orang tua dapat menggunakan berbagai macam strategi, baik melalui segi akidah maupun akhlak sebagai berikut:

1. Dari segi Akidah

a) Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT

Hubungan spiritual dengan Allah harus terbina dengan baik, oleh karenanya dengan cinta pada Alalah akan membuat seseorang mematuhi perintah dan larangan Nya. Diantara cara dalam membimbing siswa menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk meyakinkan hatinya. Dalam hal ini perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati (Asti Inawati, 2017)

b) Membimbing siswa menemukan makna hidup

Hidup di alam dunia hanyalah sementara. Oleh karena itu, mencari makna hidup merupakan titik kritis yang tidak boleh salah. Suatu kebahagiaan dapat diraih apabila seseorang dapat menemukan makna dalam hidupnya. Di dalam Al-Qur'an terdapat 3 makna dasar dari hidup, yaitu : rasa, tau dan sadar, serta gerak dinamis. Apabila manusia tidak bisa menemukan makna hidup, maka jiwanya akan merasa hampa (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011).

c) Aktualisasi indera yang dibimbing oleh nurani

Tidak ada seorang pun termasuk seorang muslim yang dapat mencapai

keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, kecuali setelah keimanannya terbentuk secara dinamis dalam berbagai aspek kehidupannya. (Nurcholis Majid, 2000). Sedangkan menurut Masduki (2016), Dalam pemanfaatan indera, sebenarnya bukan untuk mengetahui tentang informasi yang ada dan dapat dipergunakan sebagai apa, tetapi juga harus menangkap dari aspek hakikat dan keruhanian.

d) Mengenali hikmah kejadian dengan memperdalam ilmu agama

Salah satu faktor yang dapat menumbuh kembangkan keimanan yang dimiliki seseorang adalah dengan banyak mengunjungi atau menghadiri majlis-majlis ta'lim yang mengajarkan tentang berbagai nasehat agama yang baik. (Zaini Dahlan, dkk, 2001), Seseorang yang imannya kuat ia mempunyai kemampuan mengenali hikmah disetiap kejadian, sehingga tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya atau bahkan menyalahkan Tuhan serta terhindar dari rasa kecewa.

e) Mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan, dan kejiwaan berhubungan dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Oleh sebab itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah, seperti shalat, berpuasa, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya. (Akhmad Muhaimin Azzet, 2011)

f) Menceritakan kisah inspiratif tokoh teladan

Kecerdasan spiritual siswa dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah dari tokoh orang-orang terdahulu yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.. Fauzi (2012), menyatakan, cerita dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pikiran dan emosional peserta didik. Rasulullah SAW menyampaikan cerita atau kisah-kisah yang penuh hikmah umat terdahulu sebagaimana didalam al-Qur'an seperti kisah para nabi dan rasul, Dzulqarnain, Qarun, para penghuni gua, dan sebagainya. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengambil hikmah dan pembelajaran dari kisah tersebut.

g) Melibatkan peserta didik menikmati keindahan dan keagungan Sang Pencipta

Bagi seorang muslim kegiatan wisata dengan menikmati keindahan alam setidaknya harus dibarengi dengan renungan akan kebesaran Allah. Oleh

karena itu, sesekali siswa membutuhkan menghirup udara di alam terbuka yang masih alami, agar tidak hanya mengenal dunia glamor dan penuh rekayasa manusia yang kering dari nilai alamiah. Melalui pembelajaran alam anak dibimbing memahami bahwa ada hak alam dan lingkungan yang harus diperhatikan manusia untuk menciptakan keseimbangan alam kedamaian dalam hidup. Inilah sisi kehidupan manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi (Yuliyatun, 2013)

2. Dari Segi Akhlak

a. Menjadi penggembala spiritual

Seorang pendidik harus menjadi pribadi yang juga mengondisikan diri sebagai seorang yang mengembangkan daya spiritualitasnya. Pengkondisian diri sebagai seorang yang selalu ingin menguatkan spiritualitasnya akan menjadi kekuatan internal untuk menarik perhatian siswa mengikuti arahan dan bimbingan pendidik. (Yuliyatun, 2013). Maka dari itu seorang guru agama sebelum menyampaikan masalah agama pada siswa harus memiliki cukup ilmu agar tidak menyesatkan jalan spiritual siswa, sehingga pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.

b. Mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial

Tegaskan pada anak bahwa keikutsertaannya dalam kegiatan sosial bukan untuk dilihat atau dipuji. Akan tetapi sebagai bentuk kepedulian dan kepekaan sosial yang hal itu sudah merupakan kewajiban dan kebutuhan rasa sosial setiap manusia. Jika pemahaman ini ditekankan, maka kebahagiaan diri yang hakiki akan tercapai bila telah teraktualnya jiwa sosial dalam setiap jiwa manusia. (Yuliyatun, 2013)

c. Keteladanan atau uswatun hasanah

Keteladanan yaitu hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Metode uswah hasanah mempunyai pengaruh yang besar dalam misi Pendidikan Islam dan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya. (Achmad Patoni, 2004)

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. (Binti Maunah, 2009). Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian termanifestasi dalam kehidupannya sehari-hari

e. Memberikan teguran

Teguran merupakan peringatan yang diberikan pendidik saat mendapati peserta didiknya menyimpang dari tata aturan yang berlaku. Disaat anak telah diberikan peringatan sekaligus teguran yang positif, namun belum ada perubahan dalam diri anak atas kesalahannya, maka dijatuhkan hukuman. Hukuman diberikan kepada anak supaya anak mengetahui dan sadar diri atas kesalahan yang dilakukan (Wahyudi Setiawan, 2018). Hal ini dilakukan sebagai langkah agar anak mampu mengontrol setiap perilakunya

f. Memberikan penghargaan

Penghargaan dapat diberikan kepada siswa setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Guru dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya. (Asti Inawati, 2017)

g. Mengenalkan pada siswa dua sisi kehidupan

Masing-masing sisi kehidupan perlu dijelaskan kepada anak secara filosofis apa yang membuat orang senang, sedih, bahagia, menderita, atau merasa gagal bahkan dapat dicontohkan kondisikondisi tersebut dalam realitas kehidupan. Jadi anak dilatih untuk memahami berbagai situasi kehidupan dengan latar belakangnya, agar anak dapat mengambil sikap saat dihadapkan pada situasi tertentu baik mengenai diri sendiri maupun orang lain. (Yuliyatun, 2013)

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada diri peserta didik, terlebih dahulu guru harus mengetahui karakter dalam diri peserta didik. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses belajar

dan berpikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik dapat dioptimalkan dengan baik, tergantung bagaimana cara yang dilakukan para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri.

D. Kesimpulan

Didalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan dalam setiap keberhasilan siswa bukan hanya diukur atas dasar prestasi yang dicapai, akan tetapi ada faktor lain yang jauh lebih penting sehingga siswa menjadi berhasil yaitu kecerdasan spiritual (SQ) yang menjadi penyempurna keberhasilan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosionalnya (EQ), dengan demikian akan tercipta kepribadian seimbang dalam hidupnya, sehingga siswa dapat mengetahui bagaimana ia akan bersikap dan berperilaku dengan arif dan bijaksana dalam situasi yang dihadapinya. Kecerdasan intelektual akan membuat anak mampu memahami dan menyerap informasi dan pengetahuan serta pengaplikasiannya sesuai konteks kebutuhannya. Kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan

Pendidikan agama Islam yang diterima dalam kegiatan belajar dalam kesehariannya harus disampaikan dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga siswa dapat menerima dengan perasaan senang. Sudah waktunya bagi orang tua dan guru untuk menanamkan nilai-nilai agama sebagai dasar sarana utama mengenal nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai ilahiyah dan kebenaran dalam berkehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai itulah yang akan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual anak, sehingga seperti kondisi zaman seperti apapun bentuk perubahannya..

Orang tua itu contoh awal arah anak akan dibawa kemana. Untuk itu mengawasi, memberikan kasih sayang dan tanggung jawab finansial serta hal lainnya harus dilakukan dengan sepenuh hati agar siswa kelak dapat menjadi anak harapan keluarga, bangsa dan Negara. Kecerdasan spiritual yang terpotensikan dengan baik akan menguatkan potensi intelektual dan emosional, sehingga benar-benar menemukan makna kehidupan sebagaimana yang telah dicapai oleh para salik, para kekasih Allah ta'ala yang telah meneladani Rasulullah Muhammad saw dalam pencapaian pengalaman puncak spiritualitasnya.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa dapat ditingkatkan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah :

1. Dari segi Akidah antara lain :
 - a. Menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT
 - b. Membimbing siswa menemukan makna hidup
 - c. Aktualisasi indera yang dibimbing oleh nurani
 - d. Mengenal hikmah kejadian dengan memperdalam ilmu agama
 - e. Mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
 - f. Menceritakan kisah inspiratif tokoh teladan
 - g. Melibatkan peserta didik menikmati keindahan dan keagungan Sang Pencipta
2. Dari Segi Akhlak diantaranya :
 - a. Menjadi penggembala spiritual
 - b. Mengajak dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial
 - c. Keteladanan atau uswatun hasanah
 - d. Pembiasaan
 - e. Memberikan teguran
 - f. Memberikan penghargaan
 - g. Mengenalkan pada siswa dua sisi kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- AKTUALITA. (2019) *jurnal penelitian sosial dan keagamaan* e- ISSN: 2656-7628, p-ISSN: 2338-8862 Volume 9, Edisi 2.
- Dahlan, Z dkk., (2001). *Bimbingan Keimanan untuk Siswa SMA* Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri.
- Daradjat, D. (2014), *Ilmu Agama Islam, cet. Ke-11*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darma, Surya. (2011). *Strategi Pembelajaran dan Penilihannya*. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Edukais: *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol: 02, Nomor: 1, Juli 2018.
- Fathurrohman, M. (2015). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Gulo, W. (2008). *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.
- Hasbullah, (2012). *Dasar –dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press.
- Heri, G. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Hidayat, Rahmat (2016). *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan LP3I: Amzah
- <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.2020/> NATURAL SCIENCE: Jurnal
- <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian>. diakses sabtu, 12 Agustus 2022 jam 15.15
- <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6538/4/BAB%20III>.) Jurnal Pendidikan Guru Vol. 3 No. 2 Januari – Juni 2022
- <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index Vol 04>
- <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/article/view/357/231/vol.2.2021>
- <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/360.vol2.1019>
- <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukais.2018.2.1/article/view/115/196>
- Ibrahim. R., Syaodih S. N, (2010), *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta
- Inawati, A. (2017). *Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3 No. 1,
- Jahja, Y. (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kadir, A. Dkk, (2012). *Dasar-dasar Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Majid. A., Andayani, D.(2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya
- Majid, N. (2000). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern Respond dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Mediacita
- Maleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke 30.
- Masduki, Y. (2016). *Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan*. Tarbiyatuna. Vol. 7 No. 1, Juni,
- Mufarokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: TERAS
- Muhaimin. A.A. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati.
- Mujid. A., Mudzakkir, Y. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustakim,. Mustahid, (2017). *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Buku Pegangan Guru Klaten: Intan Pariwara*.
- Patoni, A. (2004). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Bina Ilmu.
- Suharso, . Ningsih, A. R. (2011) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balaiipustaka.
- Suharsono, (2005). *Melejitkan IQ, IE dan IS*, Depok : Inisiasi Press.
- Suprapno, (2019), *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Malang: Literasi Nusantara.
- Sunar. D P., (2010), *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ,SQ*, Jogjakarta: Flashbooks.
- Tafsir, A. dkk, (2004), *Cakrawala pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka,
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Inteligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Wahab, Abd., Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Yuliyatun, (2013). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*". ThufuLA. Vol. 1 No. 1, Juli-Desember.
- Zohar, D., Marshall, I. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : PT. Mizan Media Utama.